

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah selama ini masih banyak yang belum mengetahui dan memahami peranan yang harus dimainkannya serta fungsi yang diembannya. Pengawas sekolah selama ini dianggap oleh sebagian besar hanya berhubungan dengan kepala sekolah saja, karena selama ini anggapan guru terhadap seorang pengawas datang ke sekolah akan melakukan pemeriksaan terhadap kesiapan dari perangkat mengajar guru yang akan memberikan penilaian terhadap kinerja guru. Kinerja merupakan ekspresi potensi seseorang berupa prilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan. Merujuk pada satuan pendidikan, maka kemudian jabatan pengawas dibedakan menjadi pengawasan TK, pengawasan SD, pengawasan SMP, pengawasan SMA, dan pengawasan SMK dalam Aqib,(2009:5-6).

2.1.1 Tugas Pengawas Sekolah

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan. Sesuai dengan Peranan pengawas sekolah menurut Wiles & Bondi (2007), *“The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education.”* Bertitik tolak dari pendapat Wiles & Bondi tersebut, maka peranan pengawas sekolah adalah membantu guru-guru untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa.

Pengawas membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa, maka peranan umum pengawas sekolah adalah sebagai: (1) observer (pemantau), (2) supervisor (penyelia), (3) evaluator (pengevaluasi) pelaporan, dan (4) successor (penindak lanjut hasil pengawasan). Apa saja yang dilakukan setiap peranan akan dibahas pada subbab fungsi pengawas sekolah.

Pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Dalam supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan dan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dilakukan kepada guru melalui bimbingan proses pembelajaran, misalnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi melaksanakan pembelajaran, penggunaan media dan alat bantu pembelajaran, cara menilai kemajuan belajar siswa, dan sebagainya. Sedangkan supervisi manajerial dilakukan pada kepala sekolah dan staf sekolah melalui bimbingan cara membuat perencanaan kegiatan sekolah, cara menyusun

anggaran sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan lain-lain.

2.1.2. Kewajiban Pengawas Sekolah

Kewajiban utama pengawas adalah, 1) melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial serta melakukan pembimbingan/pelatihan kemampuan profesional guru dan 2) meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasainya secara berkelanjutan. Rincian dua kewajiban utama pengawas tersebut di jelaskan dalam (Sudjana, 2012: 29).sebagai berikut :

1) Menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan serta membimbing dan melatih kemampuan profesional guru. 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. 3) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai agama, dan etika. 4) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendapat diatas menegaskan betapa berat dan banyak tugas dari pengawas sekolah yang harus membuat rencana pengawasan dan melakukan pembinaan kemudian dengan pembinaan itu akan melihat apa hasil sehingga dapat memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dari proses pembinaan yang telah dilakukan.

2.1.3. Tanggung Jawab Pengawas Sekolah

Tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. Sebagai dampak adanya pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Mutu pendidikan sekolah tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas lulusan, melainkan diukur dari tercapainya delapan standar pendidikan. Pengawas sekolah bertanggung jawab atas keterlaksanaan delapan

standar nasional di semua sekolah binaannya sebagai kriteria minimal mutu pendidikan. Dengan kata lain pengawas sekolah adalah penjamin mutu pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

2.1.4. Kewenangan Pengawas Sekolah

Kewenangan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya diatur dalam perundang-undangan. Berikut kewenangan yang diberikan kepada pengawas sekolah.

1. Memilih dan menentukan metode kerja. Metode kerja pengawas meliputi metode dan teknik pengawasan/supervisi dan metode/teknik pelatihan/pembimbingan guru dan kepala sekolah yang menjadi binaannya.
2. Menilai kinerja guru dan kepala sekolah. Penilaian kinerja guru dan kinerja kepala sekolah memerlukan mekanisme dan instrumen tersendiri. Penilaian dilakukan oleh pengawas sekolah setiap akhir semester dengan menggunakan instrumen kinerja guru dan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah.
3. Menentukan dan/atau mengusulkan program pembinaan. Pengusulan didasarkan pada hasil pengawasan dan/atau hasil penilaian kinerja.
4. Melakukan pembinaan. Pembinaan bisa dilakukan dalam proses bimbingan dan/atau pelatihan yang dituangkan dalam program pelatihan. Pembinaan dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi.
5. Kewenangan yang diberikan kepada pengawas diharapkan dapat berdampak pada percepatan peningkatan mutu kualitas pendidikan

2.1.5. Kompetensi Pengawas Sekolah

Secara umum kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu menampilkan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dari pengertian di atas (Sudjana 2012: 53-55) memaparkan “kompetensi pengawas mencakup kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi jabatan profesional sebagai pengawas sekolah”. Dengan memperhatikan kemampuan yang harus dimiliki pengawas sekolah tersebut searah dengan kebutuhan pengelolaan manajemen di sekolah, tuntutan kurikulum 2013, kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selanjutnya paradigma yang digunakan dalam menyusun kompetensi pengawas dikembangkan atas dasar tugas pokok dan fungsi pengawas sebagai supervisor.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Kondisi di lapangan saat ini tentu saja masih banyak pengawas sekolah/ madrasah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 6) menunjukkan bahwa para pengawas memiliki kelemahan dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi

pendidikan, dan penelitian dan pengembangan. Sosialisasi dan pelatihan yang selama ini biasa dilaksanakan dipandang kurang memadai untuk menjangkau keseluruhan pengawas dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, karena terbatasnya waktu maka intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai dengan kedua strategi ini.

Menggunakan paradigma tersebut dihasilkan enam dimensi kompetensi pengawas sekolah yakni:

1. Kompetensi Kepribadian, berkaitan dengan pengenalan diri dan kreativitas.
2. Kompetensi Supervisi Manajerial, berkaitan dengan bimbingan dan konseling, penyusunan program pengawasan sekolah, administrasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan konseling di sekolah, metode dan teknik supervisi, instrumen kepengawasan, monitoring pelaksanaan standar nasional pendidikan dan akreditasi sekolah.
3. Kompetensi Supervisi Akademik, berkaitan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan mata pelajaran dalam KTSP, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam KTSP, proses pembelajaran di kelas, laboratorium, dan di lapangan,
4. Kompetensi Evaluasi Pendidikan, berkaitan dengan penilaian hasil belajar, penilaian kinerja kepala sekolah, kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran, penilaian kinerja guru, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, pengolahan dan teknik analisis data hasil penilaian.
5. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, berkaitan dengan pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan, penulisan modul, penelitian tindakan kelas, identifikasi masalah kepengawasan, penyusunan proposal

penelitian, proses penelitian, pengolahan dan analisis data penelitian, penulisan karya ilmiah.

6. Kompetensi Sosial, berkaitan dengan kemampuan dalam menumbuhkan semangat kerja sama.

2.1.6 Peran Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengawas yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Peran tersebut berkaitan dengan tugas pokok pengawas dalam melakukan supervise manajerial dan akademik serta pembinaan peran pembinaan, pemantauan dan penilaian. Peran pengawas sekolah dalam pembinaan setidaknya sebagai teladan bagi sekolah dan sebagai rekan kerja yang serasi dengan pihak sekolah dalam memajukan sekolah binaannya.

Peran pengawasan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistic, interpretative, dan berbasis kondisi sosial budaya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran.

Peranan menurut Getzels dalam (Mantja 2001), *“That roles are defined in terms of role expectations-the normative rights and duties that define within limits what a person should or should not do under various circumstances while he is the incumbent a particular role within an intitution.”* Dari pendapat Getzels tersebut, maka peranan peranan dapat didefinisikan dalam terminologi harapan-harapan peranan yang bersifat kebenaran normatif dan menetapkan batasan-batasan kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan seseorang secara khusus di dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, setiap kita berbicara tentang peranan seseorang di dalam suatu organisasi termasuk juga organisasi sekolah tentunya, selalu berupa peranan-peranan yang normatif atau yang ideal-ideal saja.

Sesuai dengan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pada pasal 55 menyatakan pengawas satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut kepengawasan. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tentang peran pengawas yang meliputi pemantauan, supervisi, dan evaluasi, sedangkan pelaporan dan tindak lanjut kepengawasan tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

2.1.6.1 Perencanaan Supervisi Akademik

Menurut Suhartian (Sahartian, 2008: 58) ruang lingkup perencanaan supervisi akademik meliputi :

1. Persiapan pelaksanaan kurikulum 2013.
2. Persiapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh guru.
3. Persiapan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya.
4. Peningkatan mutu pelajaran melalui :
 - model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses.
 - proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi sumberdaya daya manusia yang kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, berfikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan.

Supervisi akademik sebaiknya menentukan tujuan, sasaran dan rencana supervisi akademik dengan baik, Perencanaan tersebut dibuat agar supervisi yang akan dilakukan oleh supervisor dapat berjalan dengan baik dan bisa tepat sasaran yang diharapkan.

Fungsi pemantauan meliputi pemantauan pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk

memperbaiki mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah/madrasah, pemantauan terhadap penjaminan/standar mutu pendidikan, pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum, pemantauan terhadap penerimaan siswa baru, pemantauan terhadap proses pembelajaran di kelas, pemantauan terhadap hasil belajar siswa, pemantauan terhadap pelaksanaan ujian, pemantauan terhadap rapat guru, pemantauan terhadap kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah, pemantauan terhadap hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat, pemantauan terhadap data statistik kemajuan sekolah, dan program-program pengembangan sekolah.

2.1.6.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh seorang supervisor bertujuan untuk melihat bagaimana keterlaksanaan dari suatu rencana dengan apa yang terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan supervisi Ali Imron membagi menjadi dua golongan yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

1. Teknik perseorangan

Teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Pelaksanaan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat deduktis atau metodik yang

sesuai, dengan kata lain untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

Seorang pengawas yang baik akan melihat atau mensupervisi guru saat melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, gunanya untuk mengetahui bagaimana kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi di kelas. Pengawas yang efektif dan mengisi waktu luangnya untuk mengamati dan melihat guru di dalam kelas, bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran baik secara seni atau secara ilmu pengetahuan.

b. Mengadakan kunjungan observasi (*obsertvation visit*)

Pengawas yang mempunyai tugas untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu, misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, cara mengajar dengan metode yang baru. Atau model pembelajaran.

c. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain :

- 1) Menyusun program semester atau program tahunan
- 2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
- 3) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
- 4) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar

2. Teknik Kelompok

Teknik kelompok yaitu supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang pengawas sekolah umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun nya, Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan pembinaan secara periodik dengan guru-guru binaannya.

b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau MGMP mata pelajaran membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar.

Fungsi penyeliaan meliputi penyeliaan terhadap: kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah/madrasah, kinerja guru, kinerja tenaga kependidikan di sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, proses pembelajaran, pemanfaatan sumberdaya, pengelolaan sekolah, dan unsur lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat. mensupervisi sumber-sumber daya sekolah sumber daya manusia, material, kurikulum dan sebagainya, penyeliaan kegiatan antar sekolah binaannya, kegiatan *in service training* bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah lainnya, dan penyeliaan pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

2.1.6.3 Evaluasi Supervisi Akademik

Evaluasi supervisi akademik adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi program supervisi pendidikan untuk perbaikan pengajaran melibatkan

penentuan perubahan yang terjadi pada periode tertentu, perubahan yang diharapkan dari semua personel dalam supervisi dan dalam perbaikan melibatkan pengawas dan guru.

Evaluasi program supervisi pendidikan tidak berarti mengevaluasi suatu rancangan program supervisi pendidikan dalam arti rencana. Evaluasi program supervisi pendidikan berusaha menentukan sampai seberapa jauh tujuan supervisi pendidikan yang telah tercapai. Oleh karena sebab itu bukan saja programnya yang dievaluasi tetapi juga proses pelaksanaan dan hasil supervisi pendidikan.

Supervisor dan guru bekerjasama untuk membawa perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Lebih dari pada itu semua yang harus dipertimbangkan sebagai ruang lingkup supervisi pendidikan adalah meliputi rencana perbaikan, organisasi perencanaan, tujuan yang akan dicapai, teknik-teknik pencapaian tujuan, dan perubahan-perubahan yang dilakukan di bidang kurikulum dan bimbingan.

Menurut Ali Imron (Imron, 2012:196) evaluasi supervisi pendidikan adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan supervisi akademik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Fungsi pengevaluasian pelaporan meliputi pengevaluasian pelaporan terhadap kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan di sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya.

Fungsi penindaklanjutan meliputi penindaklanjutan terhadap laporan hasilhasil pengawasan untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah/madrasah; penindaklanjutan terhadap kelebihan-kelebihan dan kekurangan sekolah hasil refleksi guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya; penindaklanjutan terhadap hasil-hasil pemantauan pelaksanaan standar nasional untuk membantu kepala sekolah dalam menyiapkan akreditasi sekolah; dan penindaklanjutan terhadap karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh guru dan kepala sekolah.

2.1.7 Pengawas Sebagai Tenaga Profesional

Pengawas professional adalah pengawas sekolah yang melaksanakan tugas tugas pokok kepengawasan yang terdiri dari melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial serta kegiatan pembimbingan dan pelatihan professional guru dengan optimal yang didukung oleh standar dimensi kompetensi prasyarat yang dibutuhkan yang berkaitan. Menurut Aqib (Aqib 2009:102) “ pengawasan dengan meliputi (1) pengawasan sekolah, (2) pengembangan profesi, (3) teknis operasional, dan wawasan kependidikan”. Selain itu untuk meningkatkan profesionalisme pengawas sekolah melakukan pengembangan profesi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin komplek dan untuk lebih mengarahkan sekolah ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang efektif , efisien dan produktif.

Seorang pengawas professional dalam melakukan tugas pengawasan harus memiliki (1) kecermatan melihat kondisi sekolah, (2) ketajaman analisis dan sintesis, (3) ketepatan dan kreatifitas dalam memberikan stetmen yang diperlukan, serta (4) kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yang professional diantaranya:

1. Menampilkan kemampuan pengawasan dalam bentuk kinerja.
2. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealis.
3. Melaksanakan tugas kepengawasan secara efektif dan efisien
4. Memberikan layanan prima untuk semua pemangku kepentingan
5. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan
6. Mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan secara terus menerus
7. Memiliki kapasitas untuk bekerja secara mandiri
8. Memiliki tanggung jawab profesi
9. Mematuhi kode etik profesi pengawas (lihat lampiran 2)
10. Memiliki komitmen dan menjadi anggota organisasi profesi kepengawasan sekolah.

2.1.8 Fungsi Pengawas Sekolah

Kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pengawas sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

1. Membangkitkan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugasnya masing – masing dengan sebaik-bayiknya.
2. Bersama guru – guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode – metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
3. Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru – guru yang menjadi binaan.

4. Berusaha meningkatkan mutu dan pengetahuan guru–guru , antara lain dengan mengadakan diskusi–diskusi kelompok, menyediakan atau mengadakan bimbingan yang sesuai dengan bidang masing – masing.

2.2. Prinsip Supervisi Pendidikan

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta dan objektif. Dengan demikian maka prinsip supervisi yang dilaksanakan adalah :

2.2.1 Prinsip Ilmiah (*scientific*)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan proses pemantauan .2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi. 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanaka secara sistimatis,berencana dan kontinu.

2.2.2 Prinsip Demokratis

Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hanget sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru . Bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan. Menurut Douglas dalam prasojo (2011: 26) supervisi yang demokratis karena kita hidup dalam masyarakat yang demokratis.

Usaha yang dilakukan untuk mencapainya tujuan demokratis tersebut, maka dikembangkan sekolah yang menciptakan suasana demokratis.

2.2.3. Prinsip Kerja Sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi '*sharing of idea, sharing of experience*' memberi *suppor*, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

2.2.4. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan , bukan melalui cara – cara menakutkan. Supervisi yang demokratis dan ilmiah memiliki nilai - nilai yang penting. Supervisi yang ilmiah memerlukan metode – metode yang demokratis, sedangkan supervisi yang demokratis memerlukan metode – metode yang ilmiah guna mencapai hasil yang telah ditetapkan. Supervisi yang kreatif membutuhkan suatu situasi dimana para guru dan peserta didik dapat tumbuh kemampuannya dibawah tenaga profesional. Supervisi pendidikan memiliki program perbaikan, tidak hanya terbatas ditentukan dan sekaligus ditangani oleh atasan , tetapi usaha kerja sama dipertahankan dan dipelihara dalam rangka pengembangan riset ilmiah.

2.3 Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Chester Harris dalam (sahertian 2000:21) menyatakan bahwa fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan. Sedangkan Briggs

dalam (Sahertian 2000:21) mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengakomodasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Menurut situasi belajar mengajar di sekolah dapat diperbaiki bila supervisor atau pemimpin pendidikan memiliki lima keterampilan dasar, ada analisis yang lebih luas seperti yang dibahas oleh Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction – Foundation and dimension* dalam (Sahertian 2000:21) Ia mengemukakan 8 fungsi supervisi :

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru – guru.
- 4) Menstimulasi usaha – usaha kreatif.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar.
- 7) Memberi pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan integrasi dalam merumuskan tujuan – tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru – guru.

2.3.1 Supervisi Akademik

Seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik selalu mengikuti aturan dan ketentuan yang merupakan kompetensi yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam rangka menjadi guru yang berkompentensi maka guru senantiasa meningkatkan kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional dalam rangka meningkatkan kemampuan guru ini maka perlu diadakan pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap kinerja guru. Pemantauan, pembinaan, serta penilaian dalam dunia pendidikan ini yang disebut supervisi pendidikan. Dalam rangka itulah maka supervisi pendidikan perlu diadakan dan yang mengadakan supervisi tersebut adalah dilakukan oleh

pengawas sekolah dan kepala sekolah. Hal ini dikuatkan oleh Good Carter dalam (Sahertian 2000:17) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha-usaha dari petugas- petugas sekolah dalam memimpin guru – guru dan petugas – petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran. Dan juga dijelaskan oleh Boardman dalam (Sahertian2000:17) supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasikan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Menurut Burton dan Bruckner dalam (Sahertian 2000:17) mengartikan supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kimball Wiles dalam (Sahertian 2000:18) menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung pada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Seorang supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, yaitu 1) Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan. 2) Keterampilan dalam proses kelompok. 3) Keterampilan dalam kepemimpinan dalam pendidikan. 4) Keterampilan dan mengatur personalia sekolah. 5) Keterampilan dalam evaluasi.

Semua definisi yang diuraikan di depan bersifat umum, perkembangan konsep supervisi pendidikan selanjutnya sudah menuju kepada sasaran khusus. Seperti telah dijelaskan kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru – guru , maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan

dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

2.3.2 Supervisi Manejerial

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi manejerial adalah mengsupervisi Administrasi. Pengertian administrasi secara umum adalah pekerjaan yang terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien, dan rasional. Administrasi merupakan suatu bantuan agar suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dalam upaya untuk mencapai dengan tujuan dengan tanpa menghambur-hamburkan sumber-sumber yang tersedia. Pemahaman tentang administrasi yaitu proses kerja sama sekelompok manusia dalam hal pengaturan, pelayanan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan efektif, efisien, dan rasional. Manusia yang akan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Manusia yang akan melakukan kerja sama, mengatur, melayani, sehingga administrasi berjalan dengan baik. Selain itu, tujuan yang dicapai dari hasil kerja sama itu pada akhirnya untuk manusia. Dengan kata lain, tanpa manusia kegiatan administrasi tidak akan berjalan sebagai mana mestinya. Namun pada penelitian ini lebih memfokuskan pada supervisi akademik.

2.4 Kurikulum

Istilah kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. kata kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan , dari

awal sampai akhir. Banyak definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan yang berbeda satu dengan yang lainnya, dikarenakan dasar filsafat yang berbeda. Namun demikian ada persamaan fungsi, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan .

Kurikulum sekolah banyak ditentukan oleh berbagai macam anggapan orang mengenai sekolah, karena selama ini masyarakat mengenal istilah kurikulum hanya ada pada sekolah saja. Tidak mudah untuk memperoleh pendapat yang sama dalam mengartikan kurikulum dalam kehidupan masyarakat. Karena pendapat yang beragam itu maka menimbulkan banyak pemahaman tentang kurikulum. Oleh karena itu banyak para ahli mengemukakan pengertian tentang kurikulum diantaranya adalah. Menurut Munir (2010:28) mengkatagorikannya ke dalam tiga pengertian yaitu (1) kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik (2) kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan (3) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik. Kurikulum sebagai sebuah rencana pembelajarana adalah sebuah perencanaan di suatu sekolah. Berdasarkan pendapat yang dikutip diatas kita bisa memberikan pengertian kurikulum mencakup sejumlah pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan yang harus ditempuh atau yang dipelajari peserta didik. Ini bermakna proses pendidikan di sekolah yang termasuk kurikulum hanya pelajaran yang harus dipelajari peserta didik.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang kita pahami selama ini memandang kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran saja, melainkan juga sebagai suatu pengalaman belajar yang nyata dan aktual terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Memberikan pemahaman tentang kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik sehingga dapat memberi pengalaman belajar terhadap

peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan terhadap suatu pengertian atau pemikiran, dan materi pembelajaran. Berbagai alternatif pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, seperti telaah buku, melakukan eksperimen dalam laboratorium atau pembelajaran berbasis teknologi. Sedangkan pengalaman belajar diluar kelas dilakukan dengan jalan mengunjungi objek studi yang berada diluar kelas, seperti melakukan observasi.

Pengertian lain tentang kurikulum diungkapkan dalam undang-undang no .20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan digunakan dalam Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 yang merumuskan bahwa ” kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi atau bahan pelajaran serta metode cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Pengertian kurikulum ini lebih berbentuk kerangka kerja/rancangan dalam membentuk berkembangnya kemampuan-kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran. Sehingga menurut pengertian ini akan menunjukkan suatu kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan terencana dan menggunakan suatu proses untuk mencapai tujuan dari kegiatan tertentu. Dalam hal ini, institusi sekolah bertanggung jawab menggunakan kerangka kerja tersebut dalam mengembangkan kurikulum. Di dalam kerangka kerja tersebut memuat informasi tentang (1) Apa yang harus dipelajari peserta didik (subyek), (2) Kompetensi apa yang menjadi tujuan . (3) Berapa lama waktu yang dibutuhkan mereka dapat belajar (jam belajar) dan, (4) Dengan cara bagaimana peserta didik belajar.

Pengertian kurikulum menurut Loekloek (2013:22) “secara konseptual kurikulum dapat dilihat pada empat dimensi kurikulum yakni (1) Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) (4) Kurikulum sebagai suatu hasil belajar”. Ide atau gagasan adalah suatu yang direncanakan yang ada dalam benak seorang guru yang akan disampaikan pada peserta didik atau tergambar dalam pikiran seorang guru yang akan disampaikan pada anak didik. Oleh karena itu bahwa kurikulum sebagai sebuah ide atau gagasan ada pada pikiran atau benak para perancang kurikulum maupun para praktisi, dalam hal ini guru adalah pemakai kurikulum. Ide atau gagasan pada umumnya ada pada saat proses awal perancangan pengajaran. Pada dasarnya kurikulum sebagai rancangan tertulis adalah bentuk ekspresi yang ada dalam pikiran yang telah dituangkan dalam bentuk kata kalimat sehingga mempunyai arti yang dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang-ulang. Dalam kata lain, kurikulum dalam bentuk tertulis ini merupakan penulisan segenap ide atau gagasan yang telah digagas. Karenanya ia sering disebut juga sebagai kurikulum yang diharapkan (*ideal curriculum*).

Anatomi sebuah kurikulum minimal meliputi tujuan yang harus dicapai, pengamatan pendidikan atau isi /materi yang dianggap pengorganisasian materi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan yang terakhir adalah mengevaluasi kegiatan dan hasil pencapaian kegiatan tersebut. Keempat komponen kurikulum tersebut merupakan suatu sistem atau sesuatu yang saling berkaitan antara satu sama yang lain dan saling mempengaruhi pelaksanaan dan ketercapaian masing-masing. Kurikulum sebagai suatu kegiatan (*proses*) ini

sering disebut juga *real curriculum* (kurikulum sesungguhnya), kurikulum nyata, kurikulum yang terlaksana, kurikulum yang dilaksanakan. Kurikulum hanya dalam bentuk pencapaian tujuan belajar. Meskipun pada dasar atau idealnya kurikulum dalam dimensi proses ini merupakan implementasi dari apa yang telah digagas dan telah diprogramkan secara tertulis, sebaliknya adakalanya dalam proses ini dapat muncul hal-hal baru, merubah dan meniadakan apa yang telah digagas dan diprogramkan secara tertulis tersebut. Kurikulum sebagai suatu produk atau hasil belajar sebagaimana dasarnya merupakan kelanjutan dan dipengaruhi kurikulum sebagai kegiatan. Ia juga merupakan dimensi kurikulum yang dipengaruhi secara langsung oleh kurikulum sebagai ide, terutama ide yang ada pada guru.

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Nungky and Evars dalam Dakir (2010:6) adalah “semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik”. Dengan melihat definisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa kurikulum bukan saja apa yang terdapat pada silabus dan perangkat guru dalam mengajar di kelas tetapi semua yang menjadi kebutuhan dan sarana yang dialami oleh siswa dalam suatu kegiatan juga merupakan kurikulum. Dalam pengertian yang dikemukakan Inlaw dalam Dakir (2010:6) “kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang disengaja”. Dengan mengamati dari pendapat - pendapat yang telah dikemukakan maka dapat di gambarkan kurikulum merupakan suatu proses yang telah di rencanakan dan di lakukan dengan proses dan dapat dilihat hasilnya. Dari pengertian tersebut dapat diartikan semua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dari persiapan

pengajaran dan proses pengajaran kemudian melaksanakan tagihan dalam bentuk tes maupun ujian semua itu merupakan rangkaian kegiatan.

2.5 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pengajaran, perlu diambil langkah penguatan tata kelola antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan.

Keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan

kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti - bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik - teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti - bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip – prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen,

mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pelaksanaan penerapan pelatihan ini akan dapat mengimplementasikan Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga membenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi pelaksana dari semua rencana dari kurikulum tersebut adalah Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah yang akan bertanggung jawab dalam keberhasilan dari suatu perubahan kurikulum.

2.6 Penilaian Otentik

Proses pembelajaran, penilaian (*asesmen*) merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sejatinya tujuan penilaian adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas belajar siswa. Jadi penilaian bukan sekedar untuk menentukan ranking atau skor siswa yang pada akhirnya justru dapat menjadi penghalang bagi peningkatan kualitas belajar. Tambahan lagi bahwa penilaian bukan akhir dari pembelajaran tapi yang paling utama adalah balikan dari proses belajar yang telah berlangsung.

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat

relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diartikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.

Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

2.7 Kerangka Pikir.

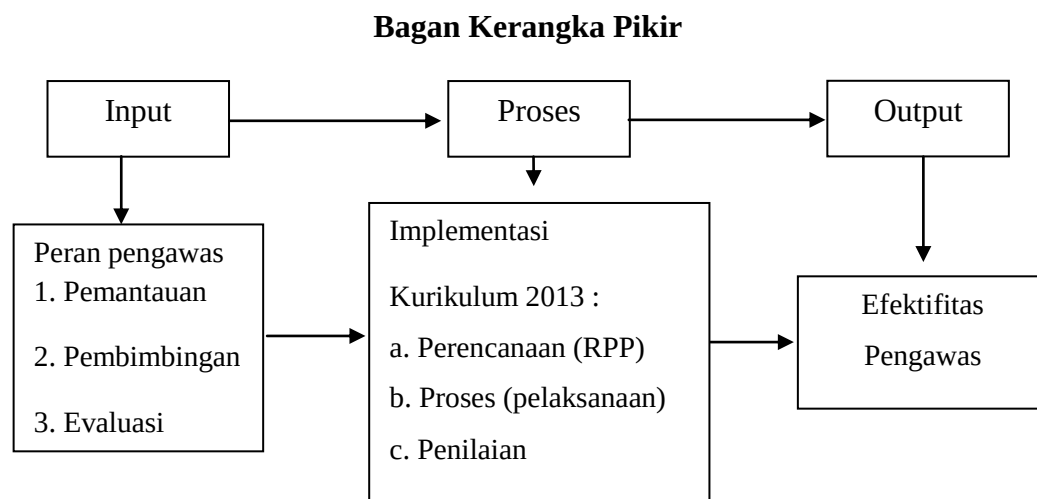
Kerangka pikir ini menggambarkan proses berlangsungnya kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang berawal dari input yaitu peran pengawas sebagai pemantau. Melakukan proses seorang pengawas dalam melakukan kegiatan awal terlebih dahulu melakukan pemantauan apa saja yang telah dilakukan atau dibuat dalam rangka persiapan guru dalam menghadapi tahun ajaran baru. Dalam pemantauan ini pengawas melihat apa saja yang telah disiapkan yang berupa perangkat guru untuk melaksanakan tugas sebagai guru yang akan melakukan kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan pemantauan pengawas mengelompokkan apa yang menjadi temuan dalam melakukan pemantauan.

Dari pengelompokan masalah yang di temukan itu maka pengawas dapat merencanakan pembimbingan atau pembinaan. Sesuai dengan pengertian supervisi adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan, sehingga seorang pengawas melakukan supervisi hanya sebatas untuk mendampingi individu seorang guru serta memberikan saran dan jalan alternatif untuk mengarahkan sedangkan keputusan berada diserahkan kepada individu atau guru tersebut tersebut. Supervisi diberikan kepada seorang guru dengan maksud agar dapat memahami dirinya, dalam hal ini mengimplentasikan kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan membantu memecahkan masalah sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan kurikulum.

Evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian. Dengan kata lain di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Siapapun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaan-nya. Supervisor harus mengetahui sejauhmana peserta bimbingannya telah menyerap dan menguasai materi atau bahan yang telah disampaikan. Sebaliknya, peserta bimbingan atau binaan juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang supervisor (pengawas) melakukan evaluasi.

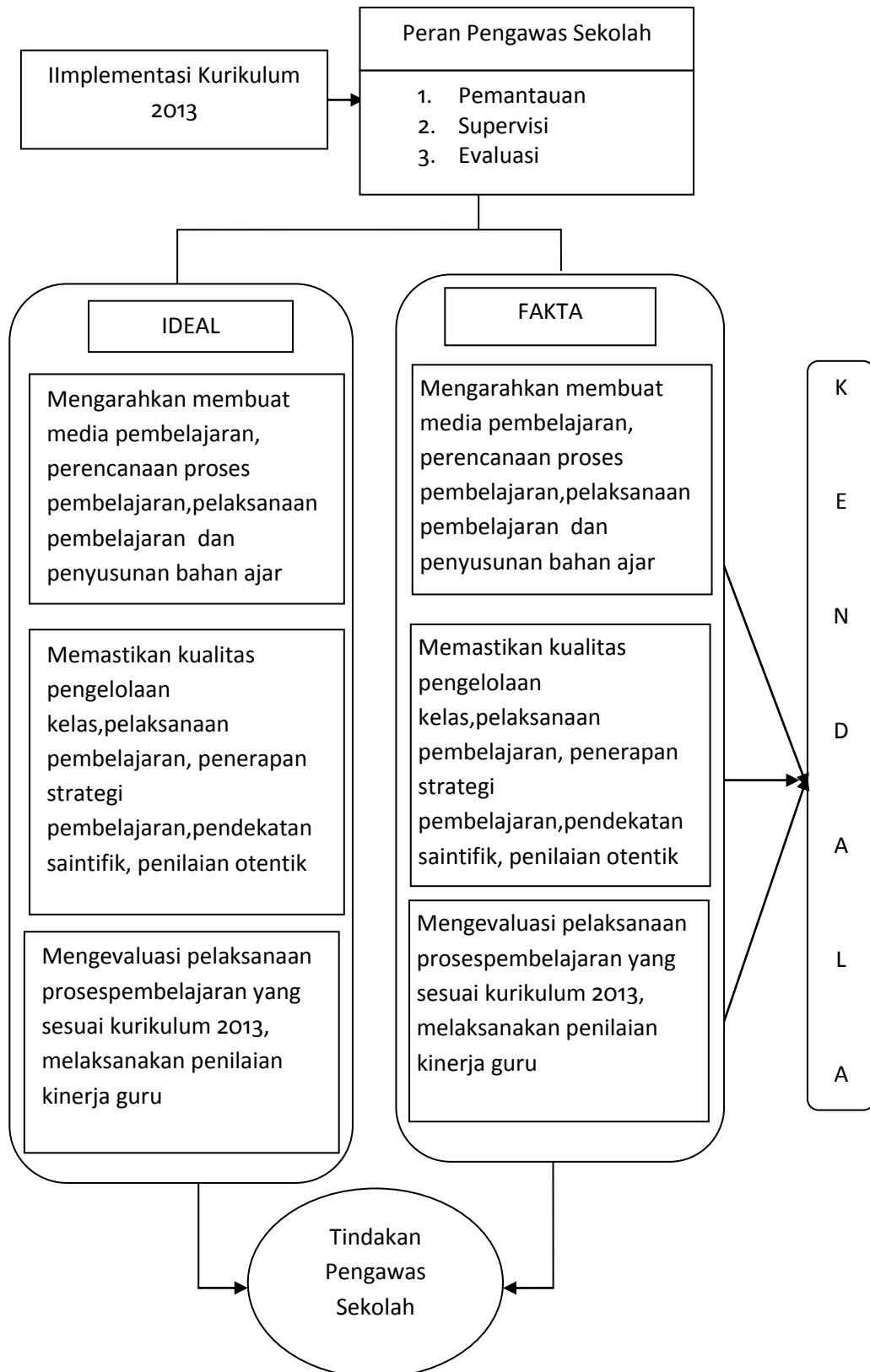
Evalusi dilakukan setelah pengawas melakukan penilaian dan pengukuran terhadap proses yang telah dilaksanakan. Pengukuran hasil proses yang telah dilakukan seorang guru adalah dengan cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor. Penilaian hasil proses ini adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk

mengambil keputusan. Evaluasi hasil proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil peserta binaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan melakukan rangkaian kegiatan yang merupakan peran dan tugas pengawas di sekolah maka diharapkan hasil yang baik ada kesenergian antara pengawas dan warga sekolah dalam hal ini guru yang merupakan ujung tombak dari ketercapaian kurikulum yang dilaksanakan. Dengan demikian dapat menghasilkan efektifitas pengawas yang baik. Namun untuk mencapai hal yang demikian tersebut tidaklah mudah karena disekolah akan banyak kendala – kendala yang ditemui dalam mencapai tujuan tersebut dalam hal ini akan dikemukakan juga apa yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Dengan demikian dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pikir

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pikir